

**SISTEM PEMBELAJARAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

Agung Fahri

NPM: 1511010207

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

1440 H/2019 M

**SISTEM PEMBELAJARAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

Agung Fahri

NPM: 1511010207

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Drs. Sai'dy, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

1440 H/2019 M

ABSTRAK

Penerapan sistem pembelajaran di pondok pesantren secara umum, hanya menerapkan satu sistem pembelajaran antara sistem salaf atau sistem modern. Berbeda dengan Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung yang menerapkan dua sistem pembelajaran secara bersamaan yaitu salaf dan modern. Sistem salaf dan modern memiliki perbedaan dalam hal akhlak, untuk itu peneliti akan mengetahui pembentukan akhlak dengan dua sistem pembelajaran secara bersamaan.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung. Sifat penelitian deskriptif analiti, dan pengumpulan data menggunakan metode wawancara kepada pimpinan pondok pesantren, Kiyai/Ustadz pengajar salaf dan modern serta santri. Metode yang kedua observasi proses pembelajaran santri dengan menggunakan sistem pembelajaran salaf dan modern pada materi akhlak dan dokumen. Setelah data penelitian terkumpul seluruhnya, maka data tersebut dianalisis dan dibahas untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyatkan bahwa dengan penerapan dua sistem pembelajaran tersebut memberikan wawasan pengetahuan kepada santri. Sistem salaf sebagai pengetahuan agama Islam yang seutuhnya, yang pembelajaran secara dengan metode bandongan dan sorogan. Sistem salaf dalam pembelajaran memberikan kesan jenuh dan mengantuk, tetapi dalam proses pembelajaran Kiyai/Ustadz memberikan contoh akhlak dalam dirinya, maka santri mengikutinya untuk menerapkannya akhlak. Saat ini, zaman berada di Abad 21 dengan kemoderan yang begitu canggih. Setiap manusia dituntut untuk bersaing maka Pondok Pesantren Darul Falah mendidik santri-santrinya dengan berbagai potensi, seperti diadakannya ekstrakurikuler dan terdapat pembelajaran ilmu pengetahuan umum seperti pembelajaran bahasa Inggris dan Arab, Matematika, IPA, IPS dan sebagainya. Adanya pembelajaran modern sebagai penyeimbang santri setelah lulus dari pondok dapat menjadi sumber daya manusia memiliki potensi di bidang akhirat dan dunia. Penerapan dua sistem pembelajaran tersebut secara bersamaan mempengaruhi pembentukan akhlak santri dan kedisiplinan santri. Sistem salaf dalam pembelajaran yang mempertahankan akhlak seorang santri dengan pembelajaran ilmu agama Islam yang luas serta Kiyai/Ustadz mencerminkan akhlak sehingga santri terbawa untuk takzim. Selanjutnya, sistem modern mempertahankan dalam kedisiplinan santri, kurikulum pembelajaran merangkul ilmu agama Islam, ilmu pengetahuan umum dan ekstrakurikuler yang ada.

Kata Kunci: Pesantren, Sistem Pembelajaran Salaf dan Modern, Akhlak



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BANDAR LAMPUNG
Nama : AGUNG FAHRI
NPM : 1511010207
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP. 196111091990031003


Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BANDAR LAMPUNG
Nama : AGUNG FAHRI
NPM : 1511010207
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN

MENSETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP. 196111091990031003


Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007

MOTTO

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ

الْحَمِيدِ ﴿٦﴾

Artinya: dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu Itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Saba' (34): 6)

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (QS. Shaad (38): 46)



PERSEMBAHAN

Penulisan skripsi ini, penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Jumani (Alm) dan Ibu Susi Susanti serta bapak Santani sebagai bapak sambung, selaku orang tua yang selalu mendoakan anak-anaknya dalam menuntut ilmu, meridhai setiap perjuangan anaknya dalam menuntut ilmu, karena tanpa orang tua penulis belum mampu mencapai sampai tahap Sarjana.
2. Guru Ayahanda KH. Irmansyah, S.Ag dan Ibunda Niatrisnawati, S.Ag selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung guru, yang selalu mendidik dalam mengarahkan, membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
3. Guru-guru penulis seluruhnya yang telah mendidik, mengarahkan, membimbing, dengan penuh keikhlasan, penuh kesabaran dan berjiwa besar.
4. Keluarga penulis di rumah seluruhnya yang telah mendukung penulis dalam menempuh pendidikan tinggi.
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Bandar, yang selalu memberi semangat, memotivasi dan membantu dalam kesulitan.
6. Sahabat sejati penulis GARENG teman seperjuangan yang selalu memberi nasihat, semangat, memotivasi dan saling membantu dalam kesulitan.
7. Keluarga besar PAI D 2015 selaku keluarga dalam mengeyam pembelajaran selama perkuliahan.
8. Almameter penulis UIN Raden Intan Lampung tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Agung Fahri. Penulis putra ke-satu dari tiga bersaudara, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 26 Maret 1996 dari pasangan Bapak Jumani (Alm) dan Ibu Susanti. Penulis memulai pendidikan sekolah dasar di SDN 2 Sukamaju pada tahun 2002-2008, pendidikan sekolah menengah pertama penulis di SMPN 6 Bandar Lampung pada tahun 2008-2011 dan pendidikan menengah atas penulis di MA Darul Falah merangkep pendidikan non formal pondok pesantren Darul Falah pada tahun 2011-2014.

Pada tahun 2015 penulis meneruskan pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung penulis juga belajar dan tinggal di Pondok Pesantren Darul Kampung Baru, Batu Putuk, Teluk Betung Barat, Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 03 Oktober 2019

Penulis

AGUNG FAHRI

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, tak lupa penulis ucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala nikmat iman, ihsan, kesehatan, keluarga dan ilmu yang telah Allah berikan dengan keridhaan-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi. Shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada Rasulullah Saw. sebagai manusia yang memberantas kebodohan di zaman jahiliyah, yang sampai saat ini kita rasakan perjuangannya dalam mendidik menerapkan akhlak yang mulia kepada keluarga, sahabat dan seluruh kaum muslimin.

Penulis telah menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul, **“SISTEM PEMBELAJARAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BANDAR LAMPUNG”** Skripsi ini sebagai tugas akhir untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Terselesainya penulis skripsi ini atas bantuan banyak pihak yang telah memberikan arahan, motivasi, semangat yang telah menyempatkan waktunya. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.A. selaku Rektor UIN Raden Intan Bandar Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I, terimakasih atas waktu, pikiran, kesabaran dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan serta pengarahannya.
5. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih atas waktu, pikiran, kesabaran dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan serta pengarahannya.
6. Bapak Jumani (Alm) dan Ibu Susi Susanti serta bapak Santani sebagai bapak sambung, selaku orang tua yang selalu mendoakan, memberikan biaya, motivasi dan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Guru Ayahanda KH. Irmansyah, S.Ag dan Ibunda Niatrisnawati, S.Ag selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung guru, yang selalu mendidik dalam mengarahkan, membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Dosen, Bapak dan Ibu Guru penulis seluruhnya yang telah mendidik, mengarahkan, membimbing dengan penuh keikhlasan, penuh kesabaran dan berjiwa besar.
9. Keluarga penulis di rumah seluruhnya yang telah mendukung penulis dalam menempuh pendidikan tinggi.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Bandar, yang selalu memberi semangat, memotivasi dan membantu dalam kesulitan.

11. Sahabat sejati penulis GARENG teman seperjuangan yang selalu memberi nasihat, semangat, memotivasi dan saling membantu dalam kesulitan.
12. Keluarga besar PAI D 2015 selaku keluarga dalam mengeyam pembelajaran selama perkuliahan.
13. Almameter penulis UIN Raden Intan Lampung tercinta.

Bandar Lampung, 03 Oktober



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian	16
E. Rumusan Masalah	17
F. Tujuan Penelitian	17
G. Tinjauan Pustaka	18
H. Signifikasi Penelitian	19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren	21
1. Pengertian Pondok Pesantren	21
2. Elemen Dasar Pesantren	23
3. Tipe Pesantren	24
B. Sistem Pembelajaran	26
1. Pengertian Sistem Pembelajaran	26
2. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren.....	27
C. Komponen Sistem Pembelajaran Pesantren di Pondok Pesantren Darul Falah	30
1. Komponen Sistem Pembelajaran Salaf.....	30

2. Komponen Sistem Pembelajaran Modern	31
D. Akhlak	32
1. Pengertian Akhlak	32
2. Dasar Hukum Akhlak	33
3. Tujuan Akhlak	36
4. Ciri-ciri akhlak dalam Islam	37
5. Akhlak Terpuji	40
6. Akhlak Tercela	47
E. Pembentukan Akhlak	47
1. Arti Pembentukan Akhlak	47
2. Metode Pembinaan Akhlak	49
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Prosedur Penelitian	56
B. Desain Penelitian	60
C. Partisipan dan Tempat Penelitian	61
D. Prosedur Pengumpulan Data	61
E. Prosedur Analisis Data	65
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	69
BAB VI METODE PENELITIAN	
A. Laporan	71
B. Hasil Pembahasan	78
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	97
B. Rekomendasi	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Asatidz-Asatidzah Pondok Pesantren Darul Falah.....

76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Proses Penelitian Kualitatif	57
Gambar 3.2 Kontruksi Hubungan Antar Tema	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara Pra Penelitian
Lampiran 2	Pedoman Observasi Pra Penelitian
Lampiran 3	Pedoman Kisi-kisi Instrumen Penelitian
Lampiran 4	Pedoman Instrumen Penelitian Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren
Lampiran 5	Pedoman Instrumen Penelitian Wawancara Ustadz Pengajar Sistem Salaf
Lampiran 6	Pedoman Instrumen Penelitian Wawancara Ustadz Pengajar Sistem Modern
Lampiran 7	Pedoman Instrumen Penelitian Wawancara Santri Penelitian
Lampiran 8	Pedoman Instrumen Penelitian Observasi Penelitian
Lampiran 9	Surat Pra Penelitian
Lampiran 10	Surat Balasan Pra Penelitian
Lampiran 11	Surat Penelitian
Lampiran 12	Surat Balasan Penelitian
Lampiran 13	Dokumen Foto Pra Penelitian
Lampiran 14	Dokumen Foto Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan bagian utama dalam penelitian untuk melangkah lebih lanjut karena penegasan judul bertujuan agar tidak terjadi berbeda pemahaman dengan apa yang akan diteliti. Adanya penegasan judul memberikan kejelasan dalam setiap kata sehingga permasalahan yang ada pada judul penelitian ini memberi kemudahan dalam penelitian ini. Judul dalam penelitian ini yaitu **Sistem Pembelajaran Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung**. Berdasarkan judul tersebut, berikut pengertian dalam setiap kata judul yaitu:

1. Sistem Pembelajaran

Sistem dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) artinya metode, perangkat unsur yang teratur dari pandangan teori, asas. Sedangkan pembelajaran adalah suatu upaya guru untuk mentransfer ilmu kepada murid agar dapat memahami dari yang belum diketahui menjadi tahu.¹

Sistem pembelajaran yang dimaksud pada penelitian ini yaitu sistem pembelajaran di pondok pesantren. Ada dua sistem pembelajaran pesantren yaitu salafiyah (tradisional) dan khalafiyah (modern).

¹Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan* (Pustaka Setia: Bandung 2012), h. 85.

2. Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan non formal berbasis agama dan lembaga tertua di Indonesia yang memiliki keunikan dalam pendidikan Islam. Lingkungan pesantren terdapat Kiyai sebagai seorang pendidik yang mengajarkan peserta didik atau disebut santri.²

3. Membentuk

Kata membentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu.³

4. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluq*, jamaknya *khuluqun* yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.⁴

5. Santri

Santri adalah anak usia remaja yang memilih atau dipilhkan terpaksa atau sukarelawan.⁵

6. Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung

Pondok pesantren Darul Falah Bandar Lampung yang terletak di jalan Way Rahman, Batu Putu, Teluk Betung Barat, kota Bandar Lampung.

²Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 548.

³*Ibid*, h. 179.

⁴Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 205.

⁵Happy Sisanto dan Muhammad Muzakki, "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)", *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Juli-Desember 2016.

Lokasi tersebut jauh dari pusat kota sehingga tidak banyak yang tahu. Kebanyakan santri mengetahui dari mulut ke mulut yang sampai saat ini santri sudah banyak.

Pada santri yang diberlakukan dua sitem pembelajaran salaf dan modern. Pada sistem salaf santri memiliki ciri khas lebih santun dan lebih dekat hubungannya dengan santri sedangkan pada sistem modern santri memiliki ciri khas yang berbeda juga. Kedua sistem tersebut memiliki kelebihan dan perbedaan. Adanya hal tersebut, maka penelitian ini ingin melihat pembentukan akhlak santri dengan adanya penerapan dua sistem pembelajaran.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul dalam penelitian ini karena melihat sesuatu keadaan yang unik sehingga perlu untuk dikaji lebih lanjut. Berikut beberapa alasan memilih judul penelitian ini, yaitu:

1. Adanya dua sistem pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung. Dua sistem tersebut berpanduan pada kurikulum sistem salafi pada pondok Lirboyo dan pondok Gontor pada sistem modern.
2. Mengetahui dari dua sistem pembelajaran tesebut, bagaimana pengaruh santri dalam pembentukan akhlak. Karena sistem salaf memiliki karakteristik santri lebih dekat hubungannya dengan Kiyai, tunduknya santri kepada Kiyai sehingga terbentuknya suasana akhlak pada santri sedangkan sistem modern dinilai kurang memperhatikan masalah akhlak sehingga

dinilai lulusan kurang membawa ajaran akhlak dalam berperilaku. Ketika dua sistem tersebut digabung bagaimana pembentukan akhlak santri.⁶

3. Kurangnya peneliti yang mengangkat tema penelitian terkait sistem pembelajaran di pondok pesantren dengan menerapkan dua sistem untuk mempengaruhi pembentukan akhlak santri.

C. Latar Belakang Masalah

Sejak dari kelahirannya manusia telah diberikan potensi yang luar biasa sebagai kelebihan kesempurnaan dari seluruh makhluk yang Allah ciptakan. Potensi tersebut adalah akal, yang digunakan untuk berpikir yang baik dan benar.⁷ Tujuan dari akal sehat manusia untuk mengabdikan kepada Rabb-Nya dengan melaksanakan ibadah.⁸ Oleh sebab itu, akal pikiran sebagai mengambil hikmah dalam memperoleh pengajaran agar dapat mengenal Allah dan menjalankan ibadah.⁹ Berdasarkan Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 14 sebagai berikut:¹⁰



لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: mereka tidak akan memerangi kamu dalam Keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah.

⁶H. A. Idhoh Anas, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren". *Cendikia*, Vol. 10, No.1 1 Juni 2012.

⁷Depi Yanti, "Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution," *Intelektualita*, 6.1 (2017), 51 <<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1300>>.

⁸Muhammad Amin, "Kedudukan Akal Dalam Islam," *Jurnal Tarbawi*, 3.1 (2012), 79–92 <<http://hirmanjayadi.blogspot.com/2011/07/kedudukan-akal-dalam-islam.html>>.

⁹Ade Jamaruddin, "Exsistensi Fungsi Akal Manusia Perspektif Al- Qur'an," *An-Nur*, 4.1 (20015), 77–110.

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu), h. 547.

yang demikian itu karena Sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (QS. Al-Hasyr (54): 14)

Berdasarkan ayat tersebut, sejarah menceritakan sebelum diutusnya Muhammad sebagai Rasul Allah Swt, keadaan kota Makkah dalam keadaan jahiliyah yaitu masa zaman yang penuh dengan kegelapan dan kebodohan.¹¹ Zaman yang penuh dengan perpecah belaan, tidak dihargainya seorang perempuan, hal tersebut disebabkan karena tidak mengerti karena akal sehat yang dimiliki tidak digunakan.¹² Adanya permasalahan tersebut, Allah mengutus manusia yang bernama Muhammad untuk menerima wahyu secara bertahap untuk diutus menjadi Nabi dan Rasul terakhir. Allah memberikan panduan pedoman hidup berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan dasar manusia.¹³ Pada saat melalui beberapa tahapan penerimaan wahyu Rasulullah mendapat pengajaran langsung dari Allah melalui malaikat Jibril a.s. dengan memerintahkan membaca surah Al-Alaq yang berbunyi sebagai berikut:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. (QS. Al-Alaq (96): 1)*¹⁴

Kata perintah bacalah, bahwasannya manusia agar mengerti dan paham melalui membaca. Membaca yang dituju yaitu Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dan harus dibarengi dengan pendidikan. Cara Rasulullah

¹¹Mubasyaroh, "Karakteristik Dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad Saw Pada Periode Makkah," *At-Tabsyir*, 3.2 (2016), 383–404.

¹²H Burhanuddin Yusuf dan Jurusan Aqidah, "Akal dalam Al-Qur'an," *Sulesana*, 8.1 (2013).

¹³Yusron Masduki, "Sejarah Turunnya Al-qUran Penuh Fenomenal...," *Medina-Te*, 16.1 (2012), 39–50.

¹⁴Kementerian Agama Replublik Indonesia, *Op. Cit*, h. 597.

mendidik keluarga dan para sahabat dengan keteladanan.¹⁵ Strategi Rasulullah Saw. dalam mendidik secara perlahan, dengan kelembutan dan mengutamakan nilai akhlak. Karena pada masa itu, bangsa Arab dalam keadaan tidak berakhlak. Sehingga dengan memperbaiki akhlak maka bangsa Arab akan mudah menerima dakwah Rasulullah. Seperti, Umar bin Khatab r.a yang sebelum mengenal Islam memiliki sifat yang seram dan keras tetapi setelah masuk Islam mendapat pendidikan dari Rasulullah Saw menjadi sifat yang lembut serta membela Islam.¹⁶

Berbicara tentang akhlak akan memiliki pengertian yang luas, karena akhlak bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Islam mendidik agar segala bentuk aktivitas manusia dalam kesehariannya dapat dapat mencerminkan akhlak. Akhlak dalam konteks pembahasan ini adalah akhlakul karimah, yang secara bahasa Indonesia dapat disebut dengan budi pekerti. Dan kedudukan budi pekerti sebagai tujuan pendidikan Nasional bangsa Indonesia.¹⁷

Ibnu Mas'ud dalam hasil penelitiannya tentang penanaman akhlak dapat simpulkan bahwasannya murid yang tidak memiliki sopan santun terhadap guru akan memberikan dampak pada kenakalan seperti membolos, tawuran, merokok, pergaulan bebas, pencurian, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang.¹⁸ Ketika murid sudah tidak berakhlak lagi dengan guru maka

¹⁵Mubasyaroh, "Karakteristik Dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad Saw Pada Periode Makkah," *At-Tabsyir*, 3.2 (2016), 383–404.

¹⁶Hasan Basri, "Manajemen Dakwah Rasul Saw Di Makkah," *Al-Munzir*, 7.2 (2014), 29–40.

¹⁷Ahmad Syamsu Rizal, "Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren Dari Pola Tradisi Ke Pola Modern," *Pendidikan Agama Islam*, 9.2 (2011), 95–112.

¹⁸Ibnu M A S Ud, Arsad A L I Fahmi, Dan Ahmad Abroza, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa Sma Negeri I

terputusnya ilmu yang bermanfaat. Sehingga hal ini, menjadi masalah besar anak bangsa dalam kedepannya untuk memiliki ilmu. Mahmudi menuturkan dalam penelitiannya, akhlak memiliki urgensi dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Karena, untuk mempelajari akhlak seharusnya menjadi prioritas pertama sebelum belajar ilmu dan harus berilmu sebelum mengamalkannya.¹⁹ Sehingga dapat disimpulkan, dalam menuntut ilmu akhlak sangat diperlukan untuk memperoleh keberkahan ilmu tersebut, yang akan mendatangkan manfaat.

Adanya fenomena permasalahan akhlak yang mengalami penurunan maka perlu pembentukan akhlak pada anak, untuk meminimalisir terjadinya perbuatan tercela anak yang melampaui batas. Hasil dari perbuatan tercela adalah dosa besar. Sedangkan dalam firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim (66): 6)²⁰

Sekampung Lampung Timur Fitrah,” *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 04.2 (2018), 317–36.

¹⁹Makmudi Makmudi et al., “Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 17 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1349>>.

²⁰Kementerian Agama Republik Indonesia.

Ayat tersebut memerintahkan setiap manusia untuk memelihara dirinya serta keluarganya dari panasnya api neraka. Sehingga orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak pada anak-anaknya untuk menjauhkan dari perbuatan tercela, perbuatan yang mendurhakai Allah. Pembentukan akhlak tersebut, dapat melalui pendidikan yaitu pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai wadah dalam mengembangkan dan membentuk potensi manusia yaitu fitrah manusia. Tujuan fitrah untuk menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Allah dengan berlandaskan Al-Qur'an dan as-Sunnah.²¹ Dalam proses pendidikan yang menekankan pada potensi spiritual, untuk lebih mengenal tentang iman dan tauhid. Karena dalam pembentukan akhlak tidak secara instan langsung mendapatkan hasil tetapi membutuhkan proses. Adanya interaksi antara guru dan murid dalam bersama-sama untuk mewujudkan pembentuk akhlakul-karimah.²² Abdul Fatah jalal menuturkan, penacapaian pendidikan Islam tidak hanya sekedar mampu membaca tetapi murid dapat mengambil hikmah dari apa yang telah dipelajari. Ketika murid sudah dapat mengambil hikmah, maka akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²³ Makna-makna yang sudah menyentuh hatinya, akan memberikan pengetahuan murid dalam memilah serta memilih mengambil tindakan serta perbuatan yang baik dan buruk. Maka anak akan tertanam iman yang kokoh semakin taqwa dengan Allah. Menuturkan dalam pembentukan

²¹Hary dan Priatna Sanusi, "Ciri Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 11.1 (2013), 71–78.

²²Wahyuddin dan Dosen, "Fungsi Pendidikan Islam Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia," *Inspiratif Pendidikan*, V.2 (2016), 399–415 <<http://journal.uin-alauddin.ac.id/i..>>

²³Ismatul Izzah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Masyarakat Madani," *Pedagogik : Jurnal Pendidikan*, 5.1 (2018), 50–68.

akhlak diperlukannya lingkungan baik serta didikan keteladanan, sehingga pondok pesantren sebagai lembaga yang efektif.

Pondok pesantren merupakan pendidikan tertua di Indonesia, sebelum adanya pendidikan formal. Sampai saat ini, pesantren memiliki eksistensi yang baik di era globalisasi.²⁴ Keunikan dalam mempertahankan pendidikan yang menanamkan serta membina nilai-nilai Islam. Hingga menjadi sorotan para pengamat seperti, Robert W. Hefner yang mengatakan Amerika dan Eropa sedang menaruh hati terhadap pendidikan Islam yaitu Islam, yang semakin tahun semakin bertambah dari segi pondok pesantren dan para santri. Begitu juga yang dituturkan Martin Van Bruinessen bahwasanya pesantren dengan sistem salaf masih mampu mempertahankan tradisionalnya di era globalisasi. Pernyataan tersebut memberikan pesantren mempunyai keunikan tersendiri.²⁵

Masyarakat memberikan nilai positif adanya pesantren yang semakin berkembang dan pesat ditengah-tengah masyarakat. Keantusiasan masyarakat dalam mendukung pesantren untuk memajukan bersama, karena dari pesantren terlahirlah para ulma-ulama Nusantara dan tokoh-tokoh masyarakat yang mampu menjadi panutan serta mengayomi masyarakat tersebut.²⁶

Berbicara sejarah awal mula dibentuknya pesantren sampai saat ini, memiliki teori yang luas berdasarkan sudut pandang para ahli. Berdasarkan

²⁴Muhammad Jamaludin, "Karsa : The journal of Social and Islamic Culture.," *Journal of Social and Islamic Culture*, 20.1 (2012), 127–39

²⁵Abdul Basyit, "Pembaharuan Model Pesantren : Respon Terhadap Modernitas Pendahuluan Salah Satu Pertanyaan Yang Seringkali Dilontarkan Banyak Pengamat Pendidikan Islam ,“ Mengapa Pesantren 1 Dapat Bertahan Change) Pesantren , Azyumardi Azra Menyatakan : Sejak Dilancarkan,” *Kordinat*, Xvi.2 (2017), 293–324.

²⁶Ja'far, "Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi," *Journal Evaluasi*, 2.1 (2018), 350 <<https://doi.org/10.32478/Evaluasi.V2i1.83>>.

penelitian Ismail Baharudin yang membahas terkait tumbuh dan berkembangnya pesantren, yaitu awal mula munculnya pesantren, dikarenakan penyebaran dakwah Islam di Nusantara melalui perantara para wali yang di sebutkan “Wali Songo”. Kata songo, dimabil berdasarkan bahasa Jawa yang artinya sembilan. Sedangkan wali diartikan kekasih Allah, jadi sembilan kekasih Allah. Penyebaran awal di pulau Jawa melalui perdagangan serta strategi seperti seni yaitu wayang kulit, lagu-lagu Islami. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam maka pesantren mengalami perbaikan. Kiyai di pesantren pada masa itu yaitu santri yang disekolahkan di Mekkah untuk menjadi Kiyai mengabdikan di pesantren. peningkatan terjadi dalam pembelajaran yang tertata seperti belajar Al-Qur’an, kitab-kitab, fiqih, tauhid, tafsir, hadist dan lain-lain.²⁷ Pada pemerintahan Belanda memberikan ruang gerak pesantren sangatlah terbatas. Seketika itu juga, Belanda mendirikan sekolah formal. Pada masa pemerintahan Jepang, jumlah santri bertambah beribu kali lipat. KH. Hasyim Asy’ari memiliki peran menolak ritual yang akan diadakan Jepang sehingga pemerintahan Jepang memenjarakannya. Disinilah peran santri berkiprah melawan penjajahan Jepang hingga kata merdeka terlantunkan.²⁸

Di masa Kemerdekaan pemerintahan Indonesia mulai mendirikan dan mengembangkan sekolah formal. dalam keadaan ini, lembaga pesantren mengikuti arus perubahan. Ada yang mempertahankan tradisi lama pesantren

²⁷ Ismail Baharuddin, “Pesantren Di Indonesia,” *Forum Pedagogik*, Edisi Khus. Juli-Desember (2014), 111–24.

²⁸ Adnan Mahdi, “Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia,” *JIE: Jural Islam Review*, 2.1 (2013), 1–20.

dan ada yang mengikuti perubahan ke arah era modern. Pesantren yang mempertahankan tradisi lama disebut pesantren tradisional atau salafiyah atau salaf. Sistem salaf dalam pembelajaran tetap menggunakan metode sorogan, wetonan, bandongan, pembelajaran menggunakan kitab-kitab klasik dan kurikulum di atur oleh Kiyai yang berperan dalam memimpin pesantren tersebut. ketahanan di era saat ini karena Kiyai telah mengokohkan pemahaman santri dengan baik dan santri merasa tenang dengan tetap belajar sistem tersebut.²⁹

Selain pendapat M. Syadeli Hanafi, bahwa pesantren salaf tetap dengan prinsipnya yaitu pada kultur Jawa-nya sehingga mampu menyerap kebudayaan luar tanpa menghilangkan identitasnya. Identitas yang ada seperti pembelajaran kitab kuning sehingga para santri banyak yang telah menguasai serta mempercayai kebenaran-kebenaran pengajaran tersebut. hal tersebut dapat dilakukan santri karena pada santri salaf sangat mematuhi Kiyai.³⁰ Sistem pembelajaran salafiyah terdapat di pondok Lirboyo, Pesantren Ploso di Kediri, Pesantren Tremas di Pacitan, Pesantren Maslahul Huda di Pati, Pesantren An-Nur di Sewon Bantul, Pesantren Mukhtajul Mukhtaj di Mojo Tengah Wonosobo.³¹

²⁹M. Syadeli Hanafi, "Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten)," *ALQALAM*, 351.1 (2018), 103–26.

³⁰Multisitus Et Al., "Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern The Existence Of Salaf Islamic Boarding School Amid The Flow Of Modern Education (A Multi-Site Study At Pesantren Salafy In Central Java)," 2014, 253–63 <<https://doi.org/10.18784/Analisa.V21i02.19>>.

³¹Imam Taulabi dan Bustomi Mustofa, "Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter," *Artikel*, 30.1 (2019), 28–46 <<https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>>.

Sedangkan sistem pembelajaran modern terdapat pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Jawa Timur. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi menuturkan terkait perbedaan sistem pembelajaran dan kurikulum berdasarkan ungkapan pimpinan pondok modern Gontor, adanya variasi kurikulum maka ada lembaga pesantren mengkhusus santri untuk memiliki ahli dibidang tasawuf, ushul fiqh, nahwu-sharaf dan lain-lain. begitu juga, ada lembaga pesantren selain santri ahli dibidang keagamaan tapi juga harus memiliki ahli dibidang umum. Seperti, berternak, pertanian, politik dan lain-lain. Selaras dengan ungkapan tersebut, Syamsul Rizal menuturkan Pondok Pesantren Modern sendiri dalam pembelajaran tidak lagi menggunakan rujukan materi utama keagamaan dengan menggunakan kitab-kitab klasik. Selain itu, dalam pembelajaran terdapat kurikulum umum seperti pelajaran matematika, IPA, IPS serta memiliki ciri khas dalam keterampilan berbahsa Arab dan Inggris.³²

Perubahan sistem tersebut karena mengikuti perkembangan zaman yang ke arah modern. Kecanggihan teknologi yang memberikan problematikan yang banyak. Sehingga, pesantren mengalami perubahan untuk menghadapi tantang zaman yang di era modern bahwa manusia harus terampil dan mandiri. Pembaharuan model pesantren terhadap modernitas menyatkan bahwa pesantren yang ideal adalah yang tidak mengeliminasi nilai-nilai normal ketika berdialog dengan modernisasi.³³ Peran pesantren dalam pendidikan yang sering

³²Rizal, *Op. Cit.*

³³Abdul Basyit, "Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas Pendahuluan Salah Satu Pertanyaan Yang Seringkali Dilontarkan Banyak Pengamat Pendidikan Islam," *Kordinat*, Xvi.2 (2017), 293–324.

dianggap remeh oleh masyarakat seperti ijazah yang dikeluarkan pesantren tidak diakui oleh masyarakat luas sehingga dianggap tidak dapat memberikan kelayakan di zaman yang modern.³⁴

Adanya permasalahan tersebut maka Pesantren Darul Falah Bandar Lampung menerapkan sistem modern sebagai wawasan santri dalam keterampilan umum untuk menghadapi era globalisasi, sehingga ketika lulus dapat memiliki pekerjaan yang layak dengan adanya ijazah umum.³⁵ Karena tujuan pendidikan pesantren untuk mencerdaskan bangsa. Dalam mencerdaskan bangsa harus mempunyai cara yang inovasi untuk mengahapi masalah-masalah yang akan terjadi. Sehingga tugas pesantren untuk memenuhi sumber daya manusia dan fasilitas yang diolah sesuai dengan perkembangan zaman. Masalah saat ini, adanya perkembangan zaman pada era globalisasi, industrialisasi, modernisasi yang sistem pembelajaran harus diperbaiki agar para santri mampu menghadapi serta menyeimbangkan pada era ini. Metode sorogan, wetonan dan bandungan merupakan bagian dari perkembangan awal sistem pembelajaran pesantren salaf tetapi karena dihadapi dengan era modernisasi maka dibuatlah inovasi untuk memperbaiki metode tersebut.³⁶

Berdasarkan pemaparan tersebut, Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung yang menerapkan dua sistem pembelajaran yaitu salaf dan modern sekaligus kepada para santri. Melalui wawancara pengurus pondok pesantren

³⁴H. A Idhoh Anas, "Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 10.1 (2012), 29.

³⁵Agung Fahri, Pra Survey, Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah, 15 Juli 2019.

³⁶Ja'far, "Problematika Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi," *Journal Evaluasi*, 2.1 (2018), 350 <<https://doi.org/10.32478/Evaluasi.V2i1.83>>.

menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran menggunakan program kurikulum *kuliatul mu'alimin al islamiyyah*, kurikulum madrasah *hikamus salafiyah* dan kurikulum pendidikan Nasional. Sehingga, pondok pesantren Darul Falah mengeluarkan dua ijazah yaitu ijazah madrasah dan ijazah pesantren.³⁷

Adanya, alasan menggunakan dua sistem sekaligus salaf dan modern karena ada sebuah tantangan yang diungkapkan KH. Hamid Zajuli pada tahun 2000-an bahwa harus dipersiapkan santri yang bukan hanya saja menguasai bidang salafiyah tetapi harus menguasai bidang keterampilan dan dapat menguasai percakapan bahasa arab seperti halnya di Gontor. KH. Hamid Zajuli melanjutkan pesan bahwasanya pondok pesantren modern jangan tercabut dari tradisi akar pondok pesantren hingga tertinggal dipengajaran kitab kuningnya, pondok pesantren salafiyah jangan sampai terhadap perkembangan kemajuan belajar mengajar menjadi zaman menjadi apatis atas kemajuan zaman sehingga dituntut untuk menyesuaikan zaman yaitu melatih keterampilan-keterampilan. Hingga akhirnya bersatunya tiga modal kurikulum sebagai modal menghadapi kemajuan zaman.³⁸

Pondok Pesantren Gontor dan Pondok Pesantren Lirboyo sebagai acuan dalam meramu sinergi mengembangkan sumber daya manusia dengan dibantu kurikulum pendidikan Nasional maka santri dapat menghadapi tantangan zaman serta tetap memiliki identitas religius. Dalam menerapkan terdapat

³⁷Agung Fahri, Pra Survey, Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah, 15 Juli 2019.

³⁸Agung Fahri, Pra Survey, Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah, 15 Juli 2019.

kendala baik bagi guru ataupun bagi santri. Bagi guru kendalanya harus mampu menguasai kitab kuning, menguasai keterampilan berbicara bahasa Arab dan mampu menguasai ilmu pengetahuan umum seperti IPA, Matematika, IPS dan lain-lain. begitu juga dengan santri harus mampu belajar dengan mencoret kitab kuning, berbahasa Arab dan ilmu umum, sehingga banyaknya materi pelajaran yang menjadi kendala santri yang mersa keberatan tetapi semakin bertambah hari santri sudah terbiasa dalam proses pembelajaran tersebut. banyak proses pembelajar bagian dari kebutuhan santri saat ini, selain harus religius dengan paham fiqih dengan ilmu slafiyah, paham cara berbicara serta berbahasa dalam bidang keterampilan dan juga harus paham ilmu dunia.³⁹

Berdasarkan pra survey tersebut, dimana sistem pembelajaran menerapkan sekaligus salaf dan modern. Sedangkan pada penelitian H. A Idho Anas, menyatakan bahwasannya sistem pembelajaran salaf dan modern terdapat perbedaan dalam pengaplikasian diri santri dalam ranah akhlak. Pesantren salaf yang sangat memperhatikan akhlak sedangkan pesantren modern kurang memperhatikan masalah akhlak sehingga lulusan pesantren ini sering dinilai kurang membawa ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Berdasarkan observasi secara langsung di Pondok Pesantren Darul Falah dalam kegiatan keseharian dan proses pembelajaran semuanya telah memiliki akhlakul-karimah. Melihat visi dan misi pondok pesantren tersebut menjunjung tinggi nilai akhlak. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan

³⁹Agung Fahri, Pra Survey, Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Darul Falah, 15 Juli 2019.

⁴⁰H. A Idhoh Anas, "Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 10.1 (2012), 29.

penelitian pada permasalahan pembentukan akhlak dengan menggunakan dua sistem. Karena dua sistem tersebut sudah memiliki perbedaan, yaitu sistem salaf pada keistiqomahannya akhlak karena mencontoh para Kiyai langsung sedangkan sistem modern pada kedisiplinan pada menerapkan akhlak melalui pembelajaran di madrasah. Maka peneliti ingin melihat bagaimana pembentukan akhlak di pondok pesantren tersebut bisa menghasilkan santri dengan berakhlakul-karimah saat di pondok pesantren ataupun setelah menjadi alumni.⁴¹ Serta penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya membahas dua sistem pembelajaran sekaligus dalam menerapkan di pondok pesantren belum mengangkat akhlak.

Pemaparan memberikan sebuah masalah antara teori dan fakta secara langsung, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serta mengkaji dengan judul **“SISTEM PEMBELAJARAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BANDAR LAMPUNG.”**

D. Fokus Penelitian

Berlandaskan latar belakang di atas maka penelitian ini akan difokuskan sesuai dengan permasalahan. Memfokuskan pada penelitian ini bertujuan agar penelitian yang dikaji berarah tidak melebar kemana-mana sehingga hasil yang dicapai akan lebih efektif. Maka fokus penelitian ini, yaitu:

1. Penerapan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung

⁴¹Agung Fahri, Observasi Santri Pondok Pesantren Darul Falah, 16 Juli 2019.

2. Pembentukan akhlak santri melalui sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka dalam melakukan penelitian harus merumuskan masalah berfungsi sebagai pencapaian apa yang diinginkan dalam penelitian, adalah

1. Bagaimana penerapan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung?
2. Bagaimana pembentukan akhlak santri melalui sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui cara pembentukan akhlak santri melalui sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian sebagai acuan landasan teori dalam penelitian. Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi dan sebagai perbaikan sehingga tidak boleh adanya kesamaan dalam penelitian. Pembaruan penelitian itulah yang dibutuhkan. Berikut penelitian terdahulu, terkait dengan judul penelitian ini:

1. Jurnal atas nama Kholid Djunaidi, yang berjudul "*Sistem pendidikan Pondok Pesantren Indonesia (suatu kajian sistem kurikulum dipondok*

pesantren Lirboyo)”. Hasil penelitian menyatakan tentang cara sistem pembelajaran dengan dua pesantren yang berbeda yaitu salaf dan modern dan dalam pembahasan hanya membedakan cara belajar serta perbedaan kurikulum dari keduanya.⁴²

2. Jurnal atas nama Kholis Thohir, yang berjudul “*Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salaf Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten*”. Hasil penelitian melihat keadaan sesungguhnya pesantren pada kurikulum dan sistem pembelajaran salaf. Keadaan yang dihasilkan bahwa sistem mengalami perubahan dengan mengikuti perkembangan zaman tetapi masih mempertahankan sistem salaf dan tetap Kiyai sebagai guru pertama. Perubahan itu ditandainya dengan belajar bahasa asing yaitu bahasa Inggris.⁴³

3. Jurnal atas nama Lita Nala Fadhila, yang berjudul “*Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren Salafi-Khalafi (Studi kompleks R2 Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta)*”. Hasil penelitian kompleks pesantren yang dibangun dengan sistem salaf dan khalafi memberikan peluang masyarakat yang tidak hanya berpendidikan tentang intelektual tetapi juga belajar tentang akhlak, moral, karakter dan budi pekerti. Pada

⁴²Kholid Junaidi, “Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember 2016,” *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2016), 95–110.

⁴³Kholis Thohir, “Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten,” *Jurnal Analytica Islamica*, 6.1 (2017), 11–21.

pesantren ini menetapkan empat aspek yaitu nilai dasar pesantren, pondok asrama, kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan.⁴⁴

Melihat tiga penelitian sebelumnya maka penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini mengangkat akhlak santri yang ada di pondok pesantren Darul Falah Bandar Lampung dengan hasil pra survey memiliki rata-rata santri memiliki akhlakul-karimah. Tetapi secara teori, terdapat penelitian yang menyatakan dua sistem salaf memiliki perbedaan dalam konteks akhlak santri sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara pembentukan akhlak santri. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya meneliti bagaimana penerapan pembelajaran dengan dua sistem pembelajaran sekaligus di pondok pesantren.

H. Signifikasi Penelitian

Adanya penelitian untuk mendapatkan hasil yang dapat memberi kegunaan serta kemanfaatan dan menambah wawasan lebih luas. Berikut signifikasi penelitian yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis pada penelitian dapat memberi wawasan yang luas dalam karya ilmiah sehingga memberi acuan untuk dapat memperbaiki terus kekurangan dari penelitian ini.

⁴⁴Lita Nala Fadhila, "Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren Salafi-Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta)," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2.1 (2018), 1 <<https://doi.org/10.22515/attarbawi.v2i1.667>>.

2. Kegunaan praktis

- a. Memberikan informasi kepada Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung atau lembaga pondok pesantren lainnya mengenai pembentukan akhlak santri melalui penerapan sistem pembelajaran.
- b. Memberikan masukan wawasan dan inovasi kepada para guru Ustadz mengenai pembelajaran dengan sistem salaf dan modern dalam pembentukan akhlak santri.
- c. Menambah wawasan peserta didik mengenai dua sistem pembelajaran di Pondok Pesantren darul Falah Bandar Lampung dalam pembentukan akhlak.
- d. Menambah wawasan bagi peneliti dalam hal mengenai penelitian akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung.
- e. Peneliti dapat mengetahui masalah yang terjadi langsung dilapangan sehingga dapat lebih berinovasi mencari solusi-solusi bagi masalah yang ada terkait sistem pembelajaran di pondok pesantren dalam pembentukan akhlak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pesantren

1. Sejarah Pesantren dan Perkembangannya

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Prof. Dr. Mukti Ali menuturkan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah *pesantren* berasal dari kata pe-“santri”-an, dimaknai kata “santri” berarti murid. Sedangkan dalam bahasa Jawa, istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti penginapan. Pesantren di Aceh disebut *dayah*.⁴⁵

Mujamil Qomar menyatakan, bahwa pada mulanya pesantren didirikan oleh para penyebar Islam sehingga kehadirannya diyakini mengiringi dakwah Islam di negeri ini. Pesantren sejak awal berdirinya. Pada masa awal berdirinya, fungsi pesantren sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini berjalan dan bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengimplementasikan nilai dakwah sedang dakwah dapat dijadikan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.⁴⁶

⁴⁵Kholis Thohir, “Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten,” *Jurnal Analytica Islamica*, 6.1 (2017), 11–21.

⁴⁶Fauzan Fauzan, “Urgensi Kurikulum Integrasi di Pondok Pesantren dalam Membentuk Manusia Berkualitas,” *Fikrotuna*, 6.2 (2017), 600–617 <<https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3097>>.

Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742, di pesantren ini anak-anak muda dari pesisir Utara belajar agama Islam. Berdasarkan hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun dan Surabaya. Sedangkan dari penelusuran sejarah, ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal-bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) Kudus, Lasem, Cirebon dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota Cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, seklaigus tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arabiah seperti Hadramaut, Persia, Irak dan sebagainya. Sehingga, Mastuhu memberikan kesimpulan lain, bahwa pesantren di Nusantara telah ada sejak abad ke 13-17 M dan di Jawa abad 15-16 M, bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Laporan Mastuhu dikuatkan oleh Dhafier bahwa dalam serat Senthini dijelaskan pada abad 16 telah banyak pesantren-pesantren ashur di Indonesia yang menjadi pusat pendidikan Islam. Akan tetapi laporan Mastuhu dan Dhofier di tolak oleh Van Bruinessem, dimana serat Senthini tersebut disusun abad 19, oleh karena itu tidak bisa dianggap sebagai sumber yang dapat dipercaya untuk menjelaskan kejadian abad 17 M. Sehingga para sejarahwan menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan ke

Islam di Indonesia belum ada sebelum abad 18 M dan baru muncul pada akhir abad 18 M dan awal 19 M.⁴⁷

Pengertian pesantren menurut M. Arifin berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa Kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁴⁸

2. Elemen Dasar Pesantren

Menurut Zamakhsyari, elemen dasar pondok terdiri dari pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan Kiyai. Sebuah pesantren pada dasarnya sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santrinya tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiyai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana Kiyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.⁴⁹

Selanjutnya, masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren karena dianggap sebagai temoet yang paling tepat untuk

⁴⁷Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren" *Al-Tadzkiyyah*, 8.I (2017), 61–82.

⁴⁸Lita Nala Fadhila, "Pendidikan Alternatif dengan Model Pesantren Salafi-Khalafi (Studi Komplek R2 Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta)," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2.1 (2018), 1 <<https://doi.org/10.22515/attarbawi.v2i1.667>>.

⁴⁹H. A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren:," *Cendikia*, 12.2 (2014), 212–38.

mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at dan mengajar kitab-kitab Islam klasik.

Elemen lain pesantren adalah pengajaran kitab-kitab Islam Klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham syafi'iyah yang merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Keseluruhan kitab-kitab kalsik yang diajarkan dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu Nahwu-Sharaf, Fiqh, Ushul Fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari jilid-jilid tebal mengenai hadis, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Sehingga dapat dikelompokkan yakni kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah dan kitab-kitab tingkat besar.⁵⁰

Selanjutnya, elemen pesantren adalah snatri. Santri terdapat dua macam santri yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim merupakan santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren dan mereka juga mempunyai tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Pada santri kalong merupakan santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pesantren. Untuk mengikuti kegiatan pesantren, mereka pulang pergi dari rumahnya sendiri. Keberadaan jumlah santri mukim dan santri kalong menjadi cerminan besar dan majunya pondok

⁵⁰*Ibid.*,

pesantren. semakin besar jumlah santri mukim maka semakin besar sebuah pesantren. dan pesantren kecil jumlah santri mukimnya.⁵¹

Kiyai merupakan bagian dari elemen pesantren. Keberadaan Kiyai dalam sejarah pondok pesantren tergantung dari peran Kiyai di dalamnya. Ronald Alan yang dikutip Hilmy mengatakan, Kiyai adalah cendekiawan agama (ulama) yang karena Islam tidak memiliki sistem kependekatan, menjadi pemimpin-pemimpin Islam di Jawa. Kiyai tidak memperoleh gelar dari sistem pendidikan formal, tetapi lebih dari itu, gelar itu datang dari masyarakat. Simuh menambahkan, sejak zaman Majapahit para Kiyai sangat di taati para santri dan dimuliakan laksana raja-raja lokal tak bermahkota. Karena pengaruh Kiyai yang cukup besar di masyarakat, menempatkan Kiyai sebagai kelompok “elite”, baik di tingkat nasional maupun daerah. Sejak Indonesia merdeka, sebagian mereka diangkat menjadi anggota di lembaga legislatif dan menjadi duta-duta besar.⁵²

3. Tipe Pesantren

a. Pesantren Tradisional (*Salafiyah*)

Menurut Azizi dan Haedari, bahwa pondok pesantren salafiyah yang berasal dari kata salaf artinya lama, dahulu atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa

⁵¹ Abu Anwar, “Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2.2 (2016), 165.

⁵² *Ibid.*,

Arab, penjenjangan tidak pada satu waktu tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selasainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang yang mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi dan seterusnya.⁵³

Menurut Haedari ciri khusu pesantren salaf dengan mengidentifikais beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional yaitu adanya hubungan yang akrab antara Kiyai dan santri, tradisi ketundukkan dan kepatuhan seorang santri terhadap Kiyai, pola hidup sederhana, kemandirian, berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan, berani menderita untuk mencapai tujuan dan kehidupan dengan tingkat religius.

Pesantren salafi sebagai lembaga pesantren tertua di Indonesia memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren. Karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diripesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya.⁵⁴

⁵³ Abu Maskur dan Puji Anto, "Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab Di Pondok Pesantren Modern," *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1.01 (2018), 63–68 <<http://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/ElBanar/article/view/10>>.

⁵⁴ Thohir.

b. Pesantren Modern (*Khalafiyah*)

Menurut Barnawi, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi serta pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen.⁵⁵

Pesantren Modern (*Khalafiyah*) yaitu pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas

⁵⁵Abdul tolib, "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern," Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 1.1 (2015), 60–66.

perkembangan masyarakat Indonesia modern. Namun demikian yang lebih menarik, bahwa kiyai siap mengikuti perkembangan jaman.⁵⁶

B. Sistem Pembelajaran

1. Pengerian Sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran adalah kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur manusiawi diantaranya guru dengan murid, material yaitu sumber belajar yang digunakan, fasilitas yaitu media yang digunakan untuk membantun proses belajar, perlengkapan dan prosedur yakni kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran antara lain seperti metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang berinteraksi untuk mencapai tujuan.⁵⁷

2. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren

a. Pesantren Tradisional (*Salafiyah*)

Sistem pendidikan pondok pesantren menggunakan sistem tradisional, penerapan sistem dibangun dari cara yang sederhana dengan model dan metode yang sederhana pula, namun kesederhanaanya itu melahirkan hasil efektif dan produktif sehingga cara tersebut banyak digunakan dalam proses pembelajaran, diantara model dan metode belajar sederhana selalu digunakan pada pembelajaran di pondok pesantren adalah sebagai berikut:⁵⁸

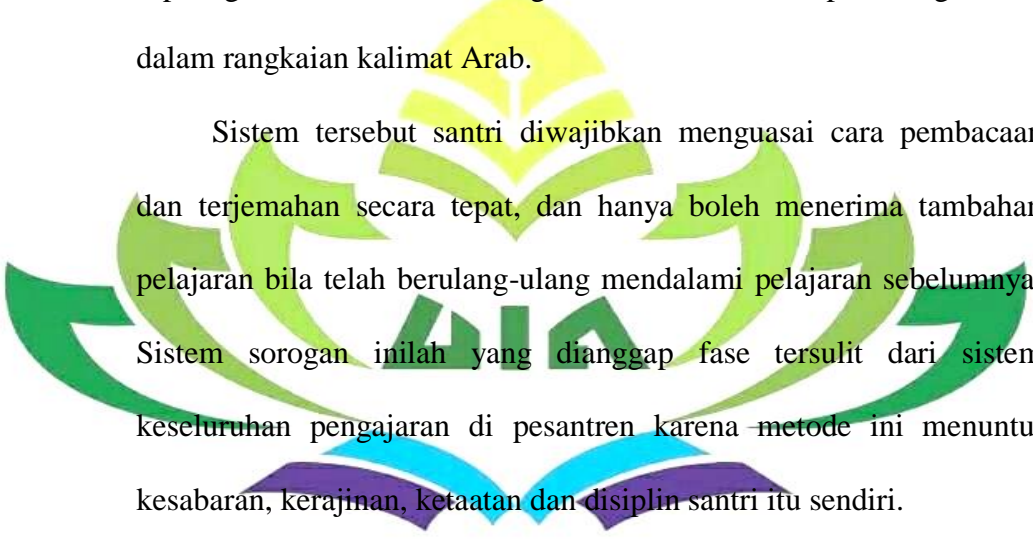
⁵⁶Shodiq M, "Pesantren dan Perubahan Sosial," *Islam, Jurnal Sosiologi*, 1.1 (2011), 107–18 <<http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/8/5>>.

⁵⁷Wina Sanjaya, "Sistem Pembelajaran," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2.3 (2015), 198–206.

⁵⁸Nur Hasan, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 3.2 (2017), 92

1) Sorogan

Metode sorogan memiliki arti seorang Kiyai mengajar santrinya yang masih sedikit secara bergilir santri per-santri. Sistem sorogan, para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan Kiyai. Pada gilirannya santri mengulang dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin apa yang diungkapkan oleh Kiyai-nya. Sistem penerjemah di buat sedemikian rupa agar santri mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat Arab.



Sistem tersebut santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem sorogan inilah yang dianggap fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran di pesantren karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin santri itu sendiri.

2) Wetonan

Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu, karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardlu, dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti para santri. Kemudian Kiai membaca, terjemah, menerangkan, sekaligus mengulas kitab-kitab salaf yang menjadi acuan. Termasuk dalam pengertian weton adalah halaqah.

3) Bandungan

Metode bandungan adalah sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Kiyai kepada santrinya. Seorang santri tidak harus mengatakan bahwa ia mengerti atau tidak, tapi santri menyimak apa yang dibaca oleh Kiyai dan Kiyai akan membaca yang mudah dengan penjelasan yang sederhana. Namun model ini hanya diperuntukkan santri senior.

Jadi, berdasarkan dari pemaparan tiga metode tersebut bahwa sistem pembelajaran di dunia pesantren tidak terlepas oleh Kiyai, karena yang menyangkut, materi, waktu dan tempat pengajaran (kurikulum) terletak pada Kiyai. Sebab otoritas Kiyai lebih dominan dalam pembelajaran di dunia pondok pesantren. Namun tiap-tiap pesantren tidak mengajarkan kitab yang sama, melainkan kombinasi kitab yang berbeda sehingga banyak Kiai terkenal dengan spesialisasi kitab tertentu. Hal ini karena kurikulum pesantren tidak di standarisasikan.

b. Pesantren Modern (Khalafiyah)

Pesantren modern (khalaf), yang merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi-bagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan, seperti cara *sorogan* dan *bandungan* mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau *stadium*

general. Pesantren yang menggunakan sistem khalaf, yaitu pondok Modern Darussalam Gontor Jawa Timur.⁵⁹

Terkait kurikulum Malik M Thaha menyatakan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren modern adalah menyangkut penerapan kurikulum dan metodologi. Modernisasi kurikulum diterapkan dengan cara tetap memberikan pengajaran ajaran Islam sekaligus memasukkan mata pelajaran umum sebagai substansi pendidikan. Pembaharuan metodologi adalah dengan menerapkan sistem klasikal atau penjenjangan. Metodenya tidak lagi menggunakan model sorongan dan bandongan tetapi telah mulai menggunakan berbagai metode pengajaran yang diterapkan di sekolah umum seperti metode tanya jawab, diskusi, sosiodrama, hafalan, *study tour*.⁶⁰

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*Khuluq*”, jamaknya “*Khuluqun*”, menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Kata akhlak, mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan

⁵⁹A Idhoh Anas, “Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 10.1 (2012), 29.

⁶⁰*Ibid.*,

khaliq yang berarti pencipta dan makhluk berarti yang diciptakan.⁶¹ Perumusna akhlak terjadi hubungan baik antara *Khaliq* dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an.⁶²

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam (68): 4).

Demikian juga hadist Nabi Saw riwayat Muslim dengan arti, Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi Pekerti) yang mulia.

2. Dasar Hukum Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Saw. Dua hal tersebut dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika Aisyah ditanyatentang akhlak Rasulullah, ia menjawab bahwa Akhlak Rasulullah ialah Al-Qur'an.

Maksud perkataan Aisyah adalah bahwa segala tingkah laku dan tindakan beliau, baik yang lahir maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an. Al-Qur'an selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan mnejauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini ditentukan oleh Al-Qur'an.

Al-Qur'an menjelaskan kepentingan akhlak sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas.

⁶¹Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), h, 205.

⁶²Kementerian Agama Replublik Indonesia, *Op. Cit*, h. 256.

Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan yang teoritikal, tetapi dalam bentuk yang konseptual dan penghayatan. Akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realita kehidupan manusia semasa Al-Qur'an diturunkan. Allah berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 15 sampai 16, sebagai berikut:⁶³

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ
 مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ
 يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
 النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: (15) Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. (16) dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah (5): 15-16).

Pribadi Rasulullah Saw. Adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah. Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
 كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

⁶³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, h. 234.

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab (33): 21).

Rasulullah Saw. menyebutkan didalam riwayat Imam Maliki, yaitu Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Malik).⁶⁴

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadist yang membahas tentang akhlak, bahwa tidak bisa dibayangkan bila kehidupan manusia yang kompleks dengan masalah ini, tidak diatur oleh sebuah etika. Islam sangat menekankan pentingnya sebuah akhlak. Islam tidak membatasi akhlak dan permasalahan moral hanya pada undang-undang resmi yang tertulis. Sebab, Islam meletakkan etika bukan hanya sebagai standar yang mengatur tatanan interaksi antar manusia. Lebih dari itu, Islam memposisikan akhlak sebagai sebuah pedoman yang mengatur mekanisme hidup, mengatur bagaimana zahir dan batin manusia, mengatur hubungan manusia dari dua dimensi.⁶⁵

3. Tujuan Akhlak

Menurut Al-Ghazali, tujuan akhlak adalah terbentuknya suatu sikap batin yang mendorong munculnya keutamaan jiwa yaitu kebahagiaan hakiki. Dikatakan sebagai kebahagiaan yang hakiki karena akhlak merupakan pusat yang menjadi dasar penilaian keutamaan pada manusia. Dan keutamaan jiwa menjadi salah satu jalan ketenangan batin manusia sehingga tercapai tujuan hidup yang sebenarnya.⁶⁶

⁶⁴Munirah, "Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam Morals In Perspective Islam Education," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4.2 (2017), 39–47.

⁶⁵*Ibid.*,

⁶⁶Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 06.12 (2017), 45–61.

Akhlak memounyai tujuan pokok yaitu agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

a. Rida Allah Swt

Mansuia yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, sennatiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan rida Allah.⁶⁷ Allah bersirman dalam surah Al-a'raf ayat 29, sebagai berikut:⁶⁸

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۚ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mudi Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)". (QS. Al-Ar'af (7); 29)

b. Kepribadian Muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam, berdasarkan firman Allah surah Fushshilat ayat 33, sebagai berikut:⁷⁰

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

⁶⁷Joko Paminto et al., "Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pesantren dengan Sistem Boarding School," *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 6.1 (2018), 41–52 <<https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i1.15937>>.

⁶⁸Kementerian Agama Replublik Indonesia, *Op. Cit*, h. 158.

⁷⁰*Ibid.*, h. 480.

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushshilat (41): 33)

c. Perbuatan yang Mulia dan Terhindar Dari Perbuatan Tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

4. Ciri-ciri Akhlak dalam Islam

a. Akhlak Rabbani

Sifat rabbani dari akhlak juga menyangkut tujuannya yaitu untuk memperoleh kebahagiaan dunia kini dan nanti di akhirat. Ciri rabbani menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang memiliki nilai yang mutlak. Akhlak rabbani adalah akhlak yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia.⁷¹ Hal tersebut termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 153, sebagai berikut:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ

ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (QS. Al-An'am (6): 153)⁷²

b. Akhlak Manusiawi

⁷¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI. 2000), h. 12.

⁷²Kementerian Agama Replublik Indonesia, *Op. Cit*, h.149.

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti haqiqi, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.⁷³

c. Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertikal maupun horisontal. Sebagai contoh Al-Qur'an menyebutkan sepuluh macam keburukan yang wajib dihindari oleh setiap orang yaitu menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh anak karena takut miskin, berbuat keji baik secara terbuka atau tersembunyi, membunuh orang tanpa alasan yang sah, makan harta anak yatim, mengurnagi takaran dan timbangan, membebani kewajiban orang lain melebihi kemampuannya, persaksiaan tidak adil dan mengkhianati janji dengan Allah.⁷⁴

d. Akhlak Keseimbangan

Ajaran akhlak dalam agama Islam berada di tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai malaikat yang menitik beratkan segi kebbaikannya dan yang menghayalkan manusia seperti hewan yang

⁷³*Ibid*, h. 12-13.

⁷⁴*Ibid*.,

menitikberatkan sifat keburukannya saja. Menausia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik pada hati nurani dan akalnya dan kekuatan buruk pada hawa nafsunya.⁷⁵

e. Akhlak Realistik

Ajaran akhlak dalam Islma memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual. Adanya kelemahan manusia banyak melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran. Tetapi Islam memiliki toleran bahwa manusia masih memiliki kesempatan dalam bertaubat untuk memperbaiki diri.⁷⁶ Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 173, sebagai berikut:



إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنَازِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Ayat: Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah[108]. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah (2): 173)⁷⁷

5. Akhlak Terpuji

⁷⁵*Ibid*

⁷⁶*Ibid*, h. 14.

⁷⁷Kementerian Agama Replublik Indonesia *Op. Cit*, h. 26.

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlaq mahmudah*. *Mahmudah* merupakan *bentuk maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak karimah (akhlak mulia) atau makari al-akhlaq (akhlak mulia), *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).⁷⁸

Sedangkan arti akhlak terpuji berdasarkan istilah, ada beberapa pendapat menurut para ahli, diantaranya:⁷⁹

- a. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji adalah sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt, sehingga mempelajari dan mengamalkan merupakan kewajiban individual setiap muslim.
- b. Menurut Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji,
- c. Menurut Al-Marwadi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.
- d. Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari keadaannya itu. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah Swt.
- e. Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat yaitu adil, paham, keberanian dan kedermawanan.

⁷⁸Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 87.

⁷⁹*Ibid.*, h. 88.

f. Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi sedangkan perbuatan tercela yaitu perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.

Akhlak terpuji mempunyai macam-macamnya, Muhammad bin Abdillah As-sahim umpamanya menyebutkan bahwa dinatara akhlak terpuji adalah bergaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, dermawan, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar dan takut kepada Allah Swt. Al-Qurthubi menambahkannya dengan sifat memberi nasihat kepada sesama, membenci dunia, zuhud, serta mencintai Allah Swt dan batin (hati). Aisyah r.a meriwayatkan bahwa akhlak terpuji ada sepuluh yaitu jujur, berani dijalan Allah Swt, memberi kepada pengemis, membalas kebaikan orang lain, silaturahmi, menunaikan amanat, memuliakan tetangga, memuliakan tamu dan malu.⁸⁰ Berikut pembagian akhlak terpuji:

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt, baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan di luar ibadah. Allah telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain adalah untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Akhlak terhadap Allah diantaranya, beriman, taat, ikhlas, khusuk, husnuzdhan, tawakal,

⁸⁰Rosihon Anwar, *Akhlak Tawawuf, Op. Cit*, h. 89.

syukur, sabar, bertasbih, istighfar, takbir dan do'a.⁸¹ Dalam surah az-Dzariyat ayat 56, Allah berfirman:⁸²

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Az-Dzariyat: 56)

b. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

Rasulullah adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Beliau sangat dermawan paling dermawan diantara manusia. Beliau sangat menghindari perbuatan dosa, sangat sabar, sangat pemalu melebihi gadis pingitannya, berbicara sangat fasih dan jelas, beliau sangat pemberi, beliau juga jujur dan amanah, sangat tawadhu, tidak sombong, tepat janji, penyanyang, lembut, suka memaafkan dan lapang dada. Beliau mencintai orang miskin dan duduk bersama mereka, beliau banyak diam dan tawa beliau adalah senyuman.⁸³

Maka oleh sebab itu, sepatutnya kita meneladani akhlak Rasulullah. Berakhlak kepada Rasulullah dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada baginda Rasulullah Saw. sebagai rasa terimakasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar. Berakhlak kepada Rasulullah perlu kita lakukan atas dasar:⁸⁴

- 1) Rasulullah Saw sangat besar jasanya dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran.

⁸¹Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar*, 1.4 (2015), 73-87.

⁸²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, h. 522.

⁸³Habibah, *Op. Cit*, 73-87.

⁸⁴*Ibid.*,

- 2) Rasulullah sangat berjasa dalam membina akhlak yang mulia. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik kepada umat manusia.
- 3) Rasulullah berjasa dalam menjelaskan Al-Qur'an kepada manusia sehingga jelas dan mudah dilaksanakan. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah (62): 2).

- 4) Rasulullah telah mewariskan hadits yang penuh dengan ajaran yang sangat mulia dalam berbagai bidang kehidupan.

Cara berakhlak kepada Rasulullah dengan ridha dan beriman kepada Rasulullah Saw, mentaati dan mengikuti Rasulullah, mencintai dan memuliakan Rasulullah, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah dan melanjutkan misi Rasulullah.

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh yang ada dalam diri kita harus dirawat dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan abik, apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. Akal yang telah Allah karuniai harus dipelihara dan dijaga agar tertutup oleh pikiran kotor. Berakhlak untuk diri sendiri

yaitu sabar, syukur, menunaikan amanah, benar atau jujur, menepati janji, memelihara kesucian diri, hemat, malu, keberanian, kekuatan. Tetapi, jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung.⁸⁵ Sebagaimana, Firman Allah dalam surah Asy-Syam ayat 9 sampai 10, sebagai berikut:⁸⁶

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: (9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (10) dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syam (91): 9-10)

d. Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada anggota keluarga terutama orang tua. Ibu yang telah mengandung kita dalam keadaan lemah, menyusui dan mnegasuh kita memberikan kasih sayang yang tiada tara. Ketika kita lapar, tangan ibu yang menyuapi, ketika kita haus, tangan ibu yang memberi minuman. Ketika kita menangis, tangan ibu yang mengusap air mata. Begitu juga ayah dialah sosok seorang pria yang hebat dalam hidup yang telah menafkahi kita tanpa memperdulikan panasnya matahari, maut yang akan mengahdang demi anak apapun akan dilakukan, mendidik kita tanpa lelah meski terkadang kita melawan perintahnya ia tak pernah bosan memberi yang terbaik agar anaknya selamat dunia dan akhirat. Dalam surah al-Isra ayat 23, Allah berfirman:

⁸⁵*Ibid.*,

⁸⁶Kementerian Agama Replublik Indonesia, *Op. Cit*, h. 596.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يَبُغْنَ عِنْدَكَ الْكِبَرُ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS. Al-Isra'(17): 23)

Berdasarkan ayat tersebut, mmeperlihatkan betapa mulianya orang tua, di mata Allah Swt, artinya setelah diperintahkan menyembahnya, lalu disuruh berbuat baik kepada kedua orang tua. Bila keduanya atau salah satu seorang di antara keduanya telah lanjut usia, sangat dilarang bersikap kasar, yang menimbulkan perasaannya tersinggung.⁸⁷

Akhlak terhadap keluarga meliputi, berbakti kepada orang tua, bersikap baik kepada saudara, mencintai mereka melebihi rasa cinta kita terhadap kerabat yang lain, lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, merendahkan dirinya dihadapannya, berdoa kepada mereka dan meminta doa kepada mereka, berbuat baik kepada mereka sepanjang hidup dan berterimakasih kepada mereka.⁸⁸

e. Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat yang harus dipenuhi yaitu memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yyang berlaku dalam

⁸⁷Nurhayati, "akhlak dan hubungannya dengan aqidah dalam islam," Jurnal Mudarrisuna, 4.2 (2014), 289–309.

⁸⁸Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Op. Cit, h. 107-110.

masyarakat, saling menolong dalam kebaikan dan taqwa, menganjurkan anggota masyarakat berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat, memberi amkan fakir miskin, bermusyawarah dalam segala urusan kepentingan bersama, menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita serta menepati janji.⁸⁹

6. Akhlak Tercela

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab tentang akhlak, seperti *Ihya Ulum Ad-Din* dan *Ar-Risalah Al-Qusairiyyah*. Istilah lain yang digunakan adalah *masawi' al-akhlaq*. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Berdasarkan sabda Rasulullah banyak penjelasan untuk menjauhi akhlak tercela dan pelakunya, diantaranya; seandainya akhlak buruk itu seseorang yang berjalan di tengah-tengah manusia, ia pasti orang yang buruk, sesungguhnya Allah tidak menjadikan perangaiku jahat. Dalam hadits riwayat Thabrani, sesungguhnya akhlak tercela merusak kebaikan sebagaimana cuka merusak madu.⁹⁰

Akhlak tercela meliputi perbuatan syirik, kufur, nifak dan fasik. Takabur dan ujub, dengki, ghibah, riya'.

⁸⁹Muhibbin, *Op. Cit*, h. 73-78.

⁹⁰Rosihon anwar, *Akhlak Tasawuf, Op. Cit*, h. 121-122.

D. Pembentukan Akhlak

1. Arti Pembentuk Akhlak

Pembentukan akhlak terdapat arti perbedaan menurut para ahli. Sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak dapat tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Pada kelompok ini menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya, demikian sebaliknya.⁹¹

Selanjutnya, pada pendapat berikutnya bahwa akhlak perlu untuk dibentuk. Pembentukan akhlak melalui hasil pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari dari ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Miswakih, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan lain-lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha.⁹²

⁹¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 155

⁹²*Ibid*, h. 157.

Imam Ghazali mengatakan bahwa, seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan serta tidak ada pula fungsinya hadis nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.

Berdasarkan dilapangan, bahwa usaha-usah pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Allah dan seterusnya. Begitu sebaliknya jika anak-anak tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu untuk dibina.⁹³

Zaman yang terpengaruh era globalisasi memberi gebrakan majunya dunia modern dalam bidang IPTEK. Banyak terjadi peristiwa baik dan buruk yang dipengaruhi adanya android. Android yang rata-rata hampir semua kalangan menggunakan. Baik pada anak-anak, hal ini banyak menimbulkan bahaya adanya game, pornografi, dan lain-lain. Otak-otak anak yang sudah kecanduan dapat menimbulkan perilaku tercela. Oleh sebab itu, untuk mengimbangi perkembangan zaman perlunya pembinaan

⁹³ *Ibid.*

akhlak agar anak-anak tetap dalam arahan serta pengawasan. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dalam lembaga pendidikan seperti sekolah, pondok pesantren dan lain-lain.⁹⁴

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

2. Metode Pembinaan Akhlak

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan seranfkaitan amal shalih dan perbuatan terpuji. iman yang tidak disertai dengan amal shalih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai ke munafikan. Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 8 sampai 9, yang berbunyi:⁹⁵

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ تَتَخَدَّعُونَ
اللّٰهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya (8) di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian" pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (9) mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. (QS. Al-Baqarah (2):8-9)

⁹⁴*Ibid.*

⁹⁵Kementerian Agama Replublik Indonesia, *Op. Cit*, h. 3.

Selanjutnya, firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 15 yang berbunyi:⁹⁶

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hujurat (49): 15)

Berdasarkan surah al-baqarah dan al-Hujurat, ayat-ayat tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawakan Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Hal tersebut menunjukkan hasil dari keimanan adalah buahnya akhlak dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.⁹⁷

Hasil analisis dari Muhammad Al-Ghazali bahwasannya, pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hal ini yang menunjukkan rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam pertama, tentang syahadat dimana manusia harus mengabdikan dan mengikuti aturan Allah maka jika diimplementasikan akan menjadi orang baik. Rukun Islam kedua yaitu shalat, diharapkan menghasilkan akhlak yang mulia dengan bersikap tawadhu, mengagungkan Allah, berdzikir, membantu fakir miskin. Rukun Islam ketiga yaitu zakat,

⁹⁶Ibid, h. 517.

⁹⁷Ibid, h. 159.

zakat mengandung didikan akhlak sehingga manusia yang melaksanakan dapat membersihkan diri dari sifat kikir. Rukun Islam keempat yaitu puasa, puasa sebagai sarana dalam menahan diri dari perbuatan tercela. Rukun Islam kelima, pembinaan akhlak paling baik diantara rukun Islam lainnya karena dalam ibadah haji membutuhkan menguasai ilmu, sehat fisik, ada kemauan keras, bersabar dan mengeluarkan biaya.⁹⁸

Cara lain yang ditempuh untuk pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu. Berkenaan dengan hal ini Imam Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan perbuatan jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati serta murah tangan hingga menjadi bi'atnya yang mendarah daging.⁹⁹

Selanjutnya dalam pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan

⁹⁸*Ibid*, h. 160.

⁹⁹*Ibid*, h. 161.

yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan tersebut tidak akan sukses, melainkan jika tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara tersebut telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, dalam firman Allah surah Al-Ahzab ayat 21, yaitu

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab (33): 21)¹⁰⁰

Pembentukan akhlak menurut Ibnu Sina menuturkan, jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan. Begitu juga, pembinaan akhlak secara efektif dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Dalam faktor usia, anak-anak ataupun dewasa sehingga dalam faktor anak-anak. Sehingga dapat dilakukan pelajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama di masa lalu. Mereka menyajikan akhlak lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah dan Rasul, anjuran beribadah dan berakhlak mulia.¹⁰¹

¹⁰⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*,h. 420.

¹⁰¹*Ibid*, h. 166.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Terdapat tiga aliran untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu¹⁰²

a. Menurut aliran Navatisme

Berdasarkan aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lainnya. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

b. Aliran Empirisme

Aliran ini, menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan anak itu baik maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

c. Aliran Konvergensi

Aliran ini, berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fithrah dan kecenderungan ke arah

¹⁰²*Ibid*, h. 168-171.

yang baik yang ada di dalam diri manusia di bina secara intesof melalui berbagai metode.

Berdasarkan dari ketiga aliran tersebut, aliran yang sesuai dengan dengan ajaran Islam yaitu aliran konvergensi. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah ayat 78, sebagai berikut:¹⁰³

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl (16): 78)

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik yaitu penglihatan, pendengaran dan hari sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan, Hal ini sesuai dengan yang dilakukan Luqmanul Hakim kepada anaknya sebagai terlihat pada ayat yang berbunyi:¹⁰⁴

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ هُوَ يَعْظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: (13) dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (14) dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua

¹⁰³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op. Cit*, h. 275.

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 411.

orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman (31): 13-14)

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim, juga berisi materi peajaran dan yang utama di antaranya adalah pendidikan tauhid dan keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Mas'adi, Ghufon. *Fiqh Muamalah Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Abdus Nahrawi, Salam Ahmad. *Esiklopedia Imam Syafi'i*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika. 2008.
- Ahmad, Idrus. *Fiqh Menurut Madzab Syafi'i*. Jakarta: Widya Jakarta. 1969.
- Al Zuhaili, Wahbah. *Fiqh al Islami Wa Adillatihi*. Dimasqa. Dar al Fikr al-Ma'ashir. 2006.
- Anwar, Syamsul. *Hukum Perjanjian Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek 6*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- As-sa'di, Abdurrahman. *Fiqh Jual Beli*. Jakarta: Senayan Publishing. 2008.
- Aziz Dahlan, Abdul. ed., *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid 3.
- Bahreisy, Salim. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1982.
- Bakry, Nadzar. *Problematika Pelaksanaan Fiqh Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1994.
- Daud Ali, Muhammad. *Asas-asas Hukum Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 1991.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: Raja Publishing. 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Djamil, Faturrahman. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika. 2010.
- Hajar Al-Asqalni, Ibnu. *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*. penerjemah Achmad Sunarto. Cet. I. Jakarta: Pustaka Amani. 1995.
- Hamidy, Mu'ammal. *Terjemah Nailul Authar*. Jilid ke IV. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1993.
- Hamka. *Tafsir Al- Azhar*. Juz IV. Jakarta: Yayasan Nurul Islam. 1965.
- Harsono, Boedi. *Hukum Agraria Indonesia*. Jilid 1. Surabaya: Djambatan. 1999.

Hasbi Muhammad, Ash-Shiddieqy Teungku. *Hukum-hukum Fiqh Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 1997.

Hidayat, Enang. *Fiqh Jual Beli*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya. 2015.

HR. Ahmad 15705, Nasai 4630, Asbu Daud, dan disahihkan Syuaib al-Arnauth Ismail. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana. 2011.

Jusuf, Soewadji. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakatra: Mitra Wacana Media. 2012.

K. Lubis, Suhrawardi. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika. 2012.

Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.

Mardalis. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1989.

Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.

Mugianti. *Hukum Perjanjian Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.

Muljadi, Kartini dkk. *Hak- Hak Atas Tanah*. Jakarta: Kencana. 2003.

Muhammad Aziz, Azzam Abdul. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Sinar Grafindo. 2010.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2009.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jilid II. Jakarta: Gema Insani. 2001.

Rahman Ghazaly, Abdul. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Kencana. 2012.

Rifa'I, Mohammad. *Fiqh Islam Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra. 1978.

Rodiah Nur, Efa. *Riba dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum dan Etika dalam Transaksi Bisnis Modern*, *Jurnal Al-'Adalah*, Vol. XII, No. 03, Juni 2015. (online) tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/247> (02 september2019), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Sahrani, Sohari. *Fikih Muamalah*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.

S Pradja, Juhaya. *Ekonomi Syariah*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah 5*. Jakarta: Cakrawala Publishing. 2009.

Shilihin, Bunyana. *Kaidah Hukum Islam*. Yogyakarta: Kreasi Total Media. 2016.

Soekamto, Soerjono. *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tujuan Singkat*. Jakarta: Raja Grafindo. 1998.

Sobhirin. “Jual Beli Dalam Pandangan Islam”, dalam *Jurnal Bisnis dan Manajemen* . Vol. 3, No. 2. Edisi Desember 2015.

Sudirman. *Hukum Islam*. Bandung: Mandar Maju. 1972.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2008.

Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.

Syamilah, Maktabu. *Sunan Al-Kubro Lil Baihaqi*. Bab Tamrin Bay’I Fadhlil Ma’I Ladzi Yakunu Bil Falati Wa Yahtaju Ilaihi Yar’I Kala’I Tahrim Mani Badlaihi WA Tahrimu Bay’I Dhirobi Al-Fahli. Juz : 8.

Syafe’I, Rachmad. *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.

Syarifuddin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqh*. Bogor: Prenada Media. 2003.

Wardi Muslich, Ahmad. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah. 2015.

Yaqub, Hamzah. *Kode Etik Dagang Menurut Islam*. Bandung: Diponegoro. 1984.

Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islamy wa Adillatuhu, Juz IV, Dar Al-Fikr*. Damaskus. 1989.

